

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak Prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Anak pada usia prasekolah biasanya mengalami perkembangan psikis menjadi balita yang lebih mandiri, autonom, dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya, serta dapat lebih mengekspresikan emosinya. Disamping itu anak usia tersebut juga cenderung senang bereksplorasi dengan hal-hal baru Hidayat, (2013).

Anak prasekolah memiliki berbagai aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial dan emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi Musringati, (2017).

Perkembangan sosial emosional menurut Nurmalitasari (2015) adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dan mengelola serta mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negatif, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan. Perkembangan sosial emosional ini sebagai proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman

sebaya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut *World health organization* (WHO) tahun (2015) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan sosial emosional seperti, keterlambatan motorik, bahasa dan perilaku sosial anak yang semakin meningkat, angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang tertinggi berada di Thailand sebanyak 24% sedangkan di Amerika Serikat berkisar 12-16 %, Argentina sebanyak 22%.

Menurut data Riskesdas (2018), perbandingan indeks perkembangan anak di Indonesia pada anak usia 35-59 bulan terdapat data sekitar (88,3%) kesehatan perkembangan anak meliputi perkembangan fisik (97,8%), anak prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan sosial emosional mencapai (69,9%) termasuk perkembangan *learning* (95,2%).

Berdasarkan rekapitulasi Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2020, dari 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo cakupan SDIDTK anak prasekolah terdapat total sasaran 37,303 jiwa anak prasekolah. Didapatkan 1381 jiwa anak yang mengalami gangguan perkembangan termasuk motorik halus dan kasar, sosial dan emosional, dan keterlambatan bicara, di kota gorontalo (0 jiwa), kabupaten Boalemo (0 jiwa), kabupaten Pohuwato (119 jiwa) Bone Bolango (0 jiwa), kabupaten Gorontalo Utara (1 jiwa), dan diurutkan tertinggi yaitu di kabupaten Gorontalo (1261 jiwa) (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2020).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo pada tahun 2020 dari 21 Kecamatan cakupan SDIDTK terdapat total sasaran 10,116 jiwa anak prasekolah. Didapatkan 224 atau 5,054% jiwa anak yang mengalami gangguan perkembangan termasuk motorik halus dan kasar, sosial, emosional, dan keterlambatan bicara. Kecamatan Bilato di urutan pertama yaitu 18 jiwa anak prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan dan di urutan kedua di kecamatan Telaga Jaya berjumlah 17 jiwa anak prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan (Dinkes Kab Gorontalo, 2020).

Gangguan sosial dan mental emosional yang tidak ditangani akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, terutama terhadap pematangan karakternya, apabila seorang anak mengalami gangguan pada perkembangan sosialnya, dikhawatirkan anak akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya, terutama dengan tuntutan-tuntutan kelompok, kemandirian anak dalam berfikir dan berperilaku, serta gangguan dalam pembentukan konsep diri, dampak tersebut akan semakin bertambah apabila dari segi faktor pencetusnya tidak segera diatasi Farida & Elsa, (2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial emosional ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan sosial, emosional anak adalah jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan, termasuk di dalamnya adalah pola asuh orang tua. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, pola

asuh terbukti memiliki pengaruh terhadap kendali diri anak, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Setianingsih, (2018).

Realitanya banyak orang tua yang tidak memahami tentang pentingnya stimulasi dini pada perkembangan anak usia prasekolah. Selain itu orang tua tidak menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anak setiap harinya dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Ironisnya banyak orang tua sengaja memberikan dan membiarkan anak-anak mereka bermain gadget (usia 3-6 tahun) yang seharusnya belum layak menggunakan gadget dengan alasan agar anak duduk tenang dan tidak rewel. Setianingsih, (2018).

Secara kuantitas, orang tua perlu mengawasi waktu pemakaian *Gadget*. Waktu yang optimal bagi anak-anak usia 3-6 tahun maksimal satu jam setiap hari, sedangkan usia delapan tahun keatas maksimal satu jamsetiap hari, sedangkan usia delapan tahun keatas maksimal dua jam setiap harinya. Orang tua juga perlu menerapkan “*no gadget time*” atau tidak menggunakan *gadget* pada saat-saat tertentu misalnya, saat liburan atau waktu berkumpul dengan keluarga. Harapannya, anak tetap dapat berinteraksi dengan anggota keluarga lain dan tidak hanya tefokus pada *gadget*. Secara kualitas, orang tua perlu ikut memperhatikan kesesuaian isi program yang ada di dalam *gadget* dibandingkan dengan usia anaknya. Misalnya, untuk usia lima tahun ke bawah, sebaiknya anak memainkan aktivitas yang berupa pengenalan warna, bentuk dan suara di perangkat *gadget-nya*. Munir, (2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayati, tahun (2017) menyatakan bahwa penggunaan gadget berpengaruh signifikan terhadap pola interaksi sosial emosional anak prasekolah sebesar 40,2%. Penggunaan gadget selain untuk bermain, bisa bermanfaat untuk belajar. Hal ini dikarenakan gadget salah satu bentuk teknologi canggih. Penggunaan gadget menjadi magnet kuat dalam ingatan anak prasekolah, sehingga gadget cenderung membuat anak bersifat individual dan kurang peka terhadap lingkungan. Orang tua harus mempertimbangkan berapa banyak waktu yang diperbolehkan untuk anak usia prasekolah dalam bermain gadget.

Hal ini juga sejalan penelitian Fetty dan Ristiawanti, tahun (2018) tentang hubungan tipe pola asuh orang tua dengan kebebasan penggunaan gadget pada anak dimana dari hasil penelitiannya diketahui bahwa semakin tinggi penggunaan gadget maka pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif dan semakin rendah penggunaan gadget maka pola asuh orang tua yang diterapkan adalah pola asuh demokratis. Menurut penelitian Vivi, tahun (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yang sesuai yaitu seperti lingkungan, dan kondisi keluarga. Sebagai ibu rumah tangga merupakan peran yang sangat berperan penting dalam pola pengasuhan anak terutama dalam penggunaan gadget.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Februari, 2021 terhadap 10 orang tua dari anak usia prasekolah di sekolah TK Mawar. Berdasarkan dari hasil wawancara didapatkan bahwa dari 10 orang tua, 7 diantaranya orang tua masih memberikan gadget yang terlalu berlebihan waktunya, namun

semenjak mengenal gadget anak semakin susah diingatkan, sehingga ketika sudah asyik bermain gadget, seringkali anak mengabaikan nasehat atau perintah, anak sering marah dan membentak orang tuanya ketika orang tua memerintahkan anak untuk mandi ataupun makan. Selain itu anak menjadi suka lupa waktu, dalam artian anak tidak memperdulikan atau mengabaikan waktu jam tidur, mengabaikan orang-orang disekitar anak, dan selalu asyik dengan gadgetnya, sedangkan 3 orang tua lainnya mengatakan pengawasan orang tua terhadap anaknya dalam penggunaan gadget masih kurang dikarenakan orang tua juga menggunakan gadget dan kesibukan orang tua sehingga tidak sempat mengawasi anak-anaknya saat menggunakan gadget.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah 3-6 Tahun.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun (2015) Melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan seperti, keterlambatan motorik, bahasa dan perilaku sosial angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang tertinggi berada di Thailand sebanyak 24% sedangkan di Amerika Serikat berkisar 12-16 %, Argentina sebanyak 22%.
2. Menurut data Riskesdas (2018), perbandingan indeks perkembangan anak di Indonesia pada anak usia 35-59 bulan terdapat data sekitar (88,3%) kesehatan perkembangan anak meliputi perkembangan fisik (97,8%), anak prasekolah

yang mengalami gangguan perkembangan sosial emosional mencapai (69,9%).

3. Berdasarkan rekapitulasi Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada Tahun (2020), dari 6 Kabupaten Kota Gorontalo cakupan SDIDTK anak prasekolah terdapat total sasaran 37,303 jiwa anak prasekolah. Dan didapatkan 1381 jiwa anak yang mengalami gangguan perkembangan termasuk motorik halus, dan kasar, sosial dan emosional, dan keterlambatan bicara.
4. Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo pada tahun (2020) dari 21 Kecamatan cakupan SDIDTK terdapat total sasaran 10,116 jiwa anak prasekolah. Didapatkan 224 atau 5,054% jiwa anak yang mengalami gangguan perkembangan, Kecamatan Bilato di urutan pertama yaitu 18 jiwa anak prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan dan di urutan kedua di kecamatan Telaga Jaya berjumlah 17 jiwa anak prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan.
5. Hasil wawancara di Sekolah TK Mawar pada tanggal 20 Februari, 2021 didapatkan 7 dari 10 orang tua, masih memberikan gadget yang terlalu berlebihan waktunya, sedangkan 3 orang tua lainnya mengatakan pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget masih kurang, dikarenakan orang tua sibuk dengan urusannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan pola asuh orang tua dalam penggunaan gadget dengan

perkembangan sosial emosional anak prasekolah 3-6 tahun ?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah (3-6 tahun).

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* pada anak prasekolah (3-6 tahun) di TK Mawar di Desa Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo.
2. Mengetahui perkembangan sosial emosional anak prasekolah (3-6 tahun) di TK Mawar di Desa Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo.
3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah (3-6 tahun) di Desa Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan anak terkait pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah 3-6 tahun.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Insitusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan tambahan informasi mengenai tumbuh kembang anak untuk mengembangkan teori dan meningkatkan pengetahuan bagi pembaca tentang pentingnya pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah 3-6 tahun

2. Bagi Sekolah TK Mawar

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk guru dalam memberikan pengarahan tentang tumbuh kembang anak terutama perkembangan sosial emosional kepada para orang tua sehingga mereka bisa memberikan pola asuh yang tepat atau pengawasan yang tepat terhadap anak-anak mereka yang sudah ketergantungan dengan *Gadget*.

3. Bagi Responden

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat informasi dalam pola asuh pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak prasekolah yang sudah melek akan teknologi. Dalam hal ini “*Gadget*”

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat berguna sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut.